

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Teori

Teori-teori yang akan dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi bahan ajar, keterampilan menulis cerita pendek (cerpen), pendidikan karakter, dan buku antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*”.

1. Pengertian Bahan Ajar

Beberapa karakteristik bahan ajar berdasarkan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah departemen Pendidikan Nasional (2003). Karakteristik bahan ajar tersebut yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.

Pertama, *self instructional*, yaitu bahan ajar yang dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit atau sub yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus

digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

Keempat, *user friendly*, yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya, termasuk kemudahan pemakai dalam membutuhkan dan mengakses sesuai dengan keinginan.

a. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa (Prastowo, 2011: 79). *Handout* dibuat dengan tujuan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan siswa. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Contohnya adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo: 2011: 79), antara lain (1) buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap, (2) buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk buku bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya, (3) buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses

pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan. Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi (Prastowo, 2011: 104).

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran. pembuatan bahan ajar dalam Prastowo (2015:24-26) memiliki fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan siswa.

a) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain: (1) menghemat waktu pendidik dalam mengajar; (2) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator; (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif; (4) sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa; dan (5) sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil

pembelajaran.

b) Fungsi bahan ajar bagi siswa, meliputi; (1) siswa-siswi dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau siswa-siswi yang lain; (2) siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki; (3) siswa dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing; (4) siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; (5) membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri, dan; (6) sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajar dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

2) Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajaran individual, dan fungsi pembelajaran kelompok.

a) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, yaitu (1) sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar) dan; (2) sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, meliputi: (1) sebagai media utama dalam proses pembelajaran, (2) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta

didik dalam memperoleh informasi, dan (3) sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

- c) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:(1) sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajarkelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri dan (2) sebagai bahan pendukung belajar utama.

Kegunaan atau manfaat pembuatan bahan ajar menurut Prastowo (2015:27-28) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi siswa.

1) Kegunaan bagi Pendidik

Terdapat tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, antar lain: (1) memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran, (2) dapat dijadikan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat, (3) menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

2) Kegunaan bagi siswa-siswi

Apabila bahan ajar tersedia secara bervariasi, inovatif, dan menarik, maka paling tidak ada tiga kegunaan bahan ajar bagi siswa-siswi, antara lain: (a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik,

(b) lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, dan (c) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

c. Komponen Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2015:28-30) bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu, bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu. Ada enam komponen yang berkaitan dengan unsur-unsur pembuatan bahan ajar, antara lain:

1) Petunjuk Belajar

Komponen ini di dalamnya terdapat petunjuk bagi pendidik maupun siswa yang menjelaskan bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada siswa dan bagaimana pula sebaiknya mempelajari materi yang ada di dalambahan ajar tersebut.

2) Kompetensi yang Akan Dicapai

Komponen ini berisi tentang kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Sebagai pendidik, kita harus menjelaskan dan mencantumkan dalam bahan ajar yang kita susun tersebut dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh siswa.

3) Informasi Pendukung

Informasi pendukung merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga siswa akan semakin

mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh siswa pun akan semakin komprehensif

4) Latihan-latihan

Komponen keempat ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada siswa untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Dengan demikian, kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan dikuasai secara matang.

5) Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja

Petunjuk kerja atau lembar kerja adalah satu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh siswa berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

6) Evaluasi

Komponen terakhir ini merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditunjukkan kepada siswa untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

d. Isi Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2015:43-47) bahan ajar bila ditinjau dari pengertiannya yang secara garis besar adalah berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam

rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, maka bahan ajar mengandung isi yang substansinya meliputi tiga macam, yaitu pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap (nilai). Pada perkembangannya, dalam Kurikulum 2013 revisi 2018 untuk dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap mengalami perubahan, yaitu:

1) Pengetahuan

Dimensi pengetahuan dalam Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- a) Pengetahuan faktual; pengetahuan terminologi atau pengetahuan detail yang spesifik dan elemen.
- b) Pengetahuan konseptual; pengetahuan yang lebih kompleks berbentuk klasifikasi, kategori, prinsip dan generalisasi.
- c) Pengetahuan prosedural; pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu.
- d) Pengetahuan metakognitif; pengetahuan tentang kognisi, merupakan tindakan atas dasar suatu pemahaman, meliputi kesadaran berpikir dan penetapan keputusan tentang sesuatu.

Proses kognitif dalam aspek pengetahuan pada mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi hal sebagai berikut:

- a) C1; mengingat (*remember*), mengingat kembali pengetahuan dari memorinya.
- b) C2; memahami (*understand*), mengkonstruksi makna dari pesan

baik secara lisan, tulisan, dan grafis.

- c) C3; menerapkan (apply), penggunaan prosedur dalam situasi yang diberikan atau situasi baru.
- d) C4; menganalisis (analysis), penguraian materi ke dalam bagian-bagian dan bagaimana bagian-bagian itu saling berhubungan satu sama lain dalam keseluruhan struktur.
- e) C5; mengevaluasi (evaluate) membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
- f) C6; mengkreasi (create) menempatkan elemen-elemen secara bersamaan ke dalam bentuk modifikasi atau mengorganisasi elemen-elemen ke dalam pola baru (struktur baru).

2) Keterampilan

Dimensi aspek keterampilan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Keterampilan abstrak: K-1 Mengamati, K-2 Menanya, K-3 Mencoba, K-4 Menalar, K-5 Menyaji, K-6 Mencipta.
- b) Keterampilan Konkrit
 - (1) Persepsi (*perception*): perhatian untuk melakukan suatu gerakan.
 - (2) Kesiapan (*set*): kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan.
 - (3) Meniru (*guided response*): gerakan secara terbimbing.
 - (4) Membiasakan gerakan (*mechanism*): gerakan mekanistik.
 - (5) Mahir (*complex or overt response*): gerakan kompleks dan

termodifikasi.

(6) Menjadi gerakan alami (*adaptation*): gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai.

(7) Menjadi tindakan orisinal (*origination*): gerakan baru yang orisinal, sukar ditiru orang lain, dan menjadi ciri khasnya

3) Sikap atau Nilai

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

★ Pada jenjang SMP/MTs, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI- 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Gradasi/Taksonomi Sikap (Attitude: Krathwohl) adalah menerima--> menanggapi---> menghargai---> menghayati--->

mengamalkan. Penilaian sikap dilakukan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa di dalam dan luar kelas sebagai hasil pendidikan.

e. Langkah-langkah Membuat Bahan Ajar

Menurut Prastowo (2015:49) dijelaskan bahwa langkah-langkah utama pembuatan bahan ajar terdiri atas tiga tahap penting yang meliputi analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar.

1) Melakukan Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Prastowo (2015:50) analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Di dalamnya terdapat tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Keseluruhan proses tersebut menjadi bagian integral dari suatu proses pembuatan bahan ajar yang tidak bisa kita pisah-pisahkan.

a) Menganalisis Kurikulum

Analisis kurikulum ini diperlukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi yang memerlukan bahan ajar. Untuk mencapai hal itu, kita harus mempelajari lima hal, yaitu

(1) standar kompetensi, analisis standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat

dan/atau semester. Standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional;

- (2) kompetensi dasar, analisis kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi;
- (3) indikator pencapaian hasil belajar, analisis indikator adalah rumusan kompetensi pokok yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompetensi tidaknya seseorang.
- (4) materi pokok, analisis materi pokok adalah sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan, atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar siswa menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.
- (5) pengalaman belajar, analisis pengalaman belajar merupakan aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh siswa agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Pengalaman belajar harus disusun secara jelas dan operasional, sehingga bisa dipraktikkan dalam pembelajaran.

b) Menganalisis Sumber Belajar

Setelah melakukan analisis kurikulum, langkah selanjutnya adalah menganalisis sumber belajar. Kegiatan dalam analisis sumber belajar dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya.

- (1) ketersediaan, berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita. jadi, kriteria pertama ini mengacu pada pengadaan sumber belajar;
- (2) kesesuaian, mengandung maksud sumber belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kriteria berikutnya adalah memahami kesesuaian sumber belajar yang akan dipilih dengan kompetensi yang mesti dicapai oleh siswa;
- (3) kemudahan, maksudnya adalah mudah atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan.

c) Memilih dan Menentukan Bahan Ajar

Langkah ketiga ini bertujuan memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Karena, pertimbangan tersebut maka langkah berikutnya menentukan dan membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kompetensi dasar yang akan diraih oleh siswa, serta menetapkan jenis dan bentuk bahan ajar berdasarkan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

Sumber belajar sangat beragam jenisnya dan masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyeleksian atau pemilihan terhadap berbagai sumber belajar. Untuk memudahkan dalam proses pemilihan sumber belajar ini, ada dua kriteria pemilihan sumber belajar, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus.

Kriteria dalam pemilihan sumber belajar secara umum meliputi empat hal sebagai berikut: (1) ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal; (2) praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka; (3) mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari; dan (4) fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran, atau dengan istilah lain kompatibel.

Kriteria khusus dalam pemilihan sumber belajar meliputi: (1) Sumber belajar dapat memotivasi siswa dalam belajar, (2) Sumber belajar untuk tujuan pembelajaran. maksudnya, sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung masalah. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasi problem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar, (3) Sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode atau strategi penyampaian pesan.

d) Menyusun Peta Bahan Ajar

Menurut Diknas dalam Prastowo (2015:63) paling tidak ada tiga kegunaan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar, yakni untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis, mengetahui sekuensi atau urutan bahan ajar dan menentukan sifat bahan ajar.

2) Memahami Struktur Bahan Ajar

Prastowo (2015:65) bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang dipadukan, sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak disebut bahan ajar. Susunan atau bangunan bahan ajar inilah yang dimaksud dengan struktur bahan ajar. Masing-masing bentuk bahan ajar memiliki struktur yang berbeda. Oleh karena itu, kita perlu memahami dan mengetahui masing-masing bentuk bahan ajar tersebut agar bisa membuat bahan ajar dengan baik.

2. Pengertian Keterampilan Menulis

a. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan aktivitas manusia menerangkan apa yang terkandung di dalam pikirannya. Dengan menulis seseorang dapat menyampaikan apa yang menjadi gagasan maupun perasaannya kepada orang lain. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan

kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

Istilah keterampilan menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah. Menulis sebagai keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan pikirannya kepada orang atau pihak lain dengan media tulisan. Setiap penulis pasti memiliki tujuan dengan tulisannya antara lain mengajak, menginformasikan, meyakinkan, atau menghibur pembaca. (Nurjamal, 2007: 68).

Menulis menurut Mohamad Yunus (2006: 1.3) merupakan kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya.

★ Menulis, pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Menulis merupakan gerakan/aktivitas motorik halus yang dilakukan oleh anggota gerak tubuh (tangan), untuk menuangkan ide, maksud, pikiran, pengalaman atau informasi, dengan menggunakan alat tulis dalam bentuk kalimat atau kata (Suyanto, 2009: 82).

Kartono (2009: 17) mengatakan bahwa menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekedar menguraikan kalimat-kalimat, tetapi lebih daripada itu. Menulis adalah proses menuangkan

pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan ide atau gagasan tersebut akan abadi.

Menulis menurut Harmer (2002: 92) adalah suatu cara interaksi sosial dengan orang lain, dan kita menulis untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang dengan tujuan tertentu. Dengan kata lain, kita menulis untuk menyelesaikan sesuatu. Senada dengan Harmer. Syamsudin (1994: 1) menyatakan bahwa menulis adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi tidak langsung antar mereka.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa menulis adalah kemampuan seseorang menyampaikan apa yang menjadi gagasan maupun perasaannya kepada orang lain. Menulis juga merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur.

b. Keterampilan Menulis sebagai Proses

Menurut Barrs dalam Yunus (2006: 1.14), pendekatan proses dalam menulis, terutama bagi penulis pemula, mudah diikuti. Dia akan dapat memahami dan melakukan dengan cepat hal-hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam menulis. Pendekatan ini pun sangat membantu pemahaman dan sikap, baik guru menulis ataupun penulis itu sendiri, bahwa menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan,

dan hasilnya diperoleh secara bertahap. Artinya, untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukan berkali-kali. Sangat sedikit penulis yang dapat menghasilkan karangan yang benar-benar memuaskan dengan hanya sekali tulis.

Beberapa pendekatan yang kerap muncul dalam pembelajaran menulis, menurut Proett dan Gill dalam Yunus (2006:1.14) yaitu:

- 1) Pendekatan frekuensi, menyatakan bahwa banyaknya latihan mengarang, sekalipun tidak dikoreksi (seperti buku harian atau surat), akan membantu meningkatkan keterampilan menulis seseorang.
- 2) Pendekatan gramatikal, berpendapat bahwa pengetahuan orang mengenai struktur bahasa akan mempercepat kemahiran orang dalam menulis.
- 3) Pendekatan koreksi berkata bahwa seseorang menjadi penulis karena dia menerima banyak koreksi atau masukan yang diperoleh atas tulisannya.
- 4) Pendekatan formal mengungkapkan bahwa keterampilan menulis akan diperoleh bila pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi atau aturan penulisan dikuasai dengan baik.

Masing-masing pendekatan di atas, secara relatif memiliki sisi kebenaran. Hanya, ada satu hal yang luput, yaitu aktivitas menulisnya itu sendiri. Menulis sebagai suatu aktivitas yang berproses tidak tercakup dalam berbagai pendekatan di atas.

Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang

terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase perpenulisan (persiapan), penulisan (pengembangan isi karangan), dan pasca penulisan (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan fase persiapan menulis, seperti halnya pemanasan (*warming up*) bagi orang-orang yang berolahraga. Lebih lanjut Yunus (2006:1-15) mengatakan bahwa hampir semua orang mengalami fase ini dalam mengarang. Persoalannya adalah apakah keberadaannya disadari atau tidak. Untuk menulis yang sederhana seperti surat, buku harian, atau memo, keberadaan fase persiapan ini tidak terasa. Tetapi ketika menulis sesuatu yang relatif kompleks dan serius, baik yang bersifat ilmiah, populer, fiksi, atau dinas, persiapan ini sangat terasa dan perlu.

Umumnya penulis, apalagi penulis pemula, hampir tidak pernah memiliki pengetahuan atau ide yang benar-benar lengkap, siap, dan tersusun secara sistematis mengenai topik yang akan ditulisnya. Kita perlu mencari tambahan informasi, memilih dan mengolahnya serta mensistematiskannya, agar tulisan kita tajam, tidak dangkal, kaya, tidak kering, dan enak dibaca.

Menurut Proett dan Gill dalam Yunus (2006:1.16), tahap ini merupakan fase mencari, menemukan dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang diperoleh dan diperlukan penulis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan isi serta mencari

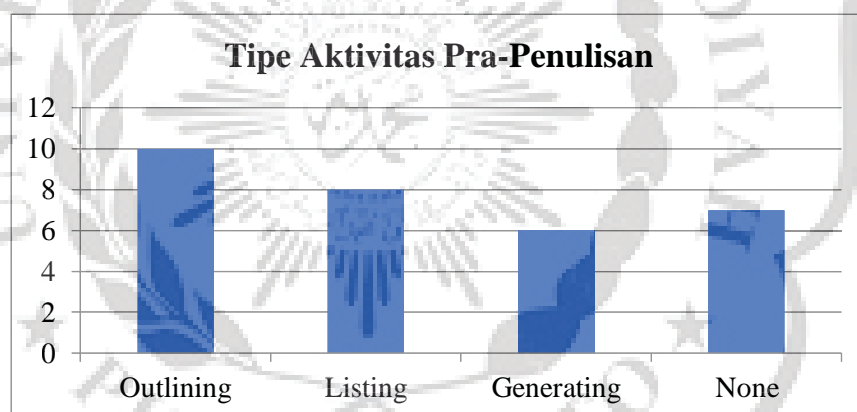
kemungkinan-kemungkinan lain dalam menulis sehingga apa yang ingin ditulis dapat disajikan dengan baik.

Lebih lanjut, Yunus (2006:1.16) mengatakan bahwa kegiatan pada prapenulisan ini tampaknya sepele. Tidak aneh bila banyak orang mengabaikannya. Padahal, fase ini sangat menentukan aktivitas dan hasil menulis berikutnya. Persiapan yang baik sangat memungkinkan bagi kita untuk mengumpulkan bahan secara terarah mengait padukan antar gagasan secara runtut, serta membahasnya secara kaya, luas, dan dalam. Sebaliknya, tanpa persiapan yang memadai, banyak kesulitan yang akan kita temukan sewaktu menulis. Kalaupun dipaksakan selesai, maka kita mungkin akan kecewa atau tertawa geli melihat hasil tulisan yang kita buat.

Yunus (2006:1.17) mengatakan bahwa fase prapenulisan terdapat sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan.

Menurut Levy dan Randsell (1996) dalam Santrock (2008:432-433), perencanaan yang mencakup penyusunan garis besar dan penataan informasi isi termasuk aspek penting dalam menulis. Lebih lanjut, Santrock (2008:432-433), menulis tentang sebuah studi tentang relasi aktivitas prapenulisan dengan kualitas esai. Studi tersebut secara acak membagi murid ke dalam salah satu dari empat kelompok aktivitas: (1) kelompok penyusun garis besar (outlining) yang

membuat garis besar tulisan yang berisi ide-ide yang saling terkait dalam struktur yang hierarkis; (2) kelompok penyusun daftar (listing) yang membuat sebuah daftar ide-ide yang relevan (3) kelompok yang menulis ide sebanyak mungkin (generating) tanpa mengevaluasi atau mengorganisasikannya; (4) kelompok kontrol yang tidak melakukan aktivitas prapenulisan (none). Juri menilai mutu dari setiap esai pada skala 10 poin dari 1 (mutu terendah) sampai 10 (Kellog, 1994) dalam Santrock (2008:432). Rata-rata nilai dari keseluruhan kualitas esai berdasarkan tipe aktivitas prapenulisan adalah tergambar dalam grafik berikut:



Gambar 2.1. Relasi Aktivitas Pra-Penulisan dengan Kualitas Esai

2) Tahap penulisan.

Tahap penulisan dilakukan setelah melalui tahap prapenulisan. Menurut Yunus (2006:1.22) dengan selesainya tahap prapenulisan berarti siap untuk menulis. Pada tahap ini penulis mengembangkan butir demi butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan

kumpulkan. Kerangka tersebut, berupa struktur karangan yang terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir.

Awal karangan, berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca terhadap pokok tulisan. Bagian ini sangat menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan membacanya. Upayakan awal karangan dibuat semenarik mungkin sebab kesan pertama sangat menentukan kelanjutannya.

Isi karangan, menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan, berikut hal-hal yang memperjelas atau mendukung ide seperti contoh, ilustrasi, informasi, bukti atau alasan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, dan dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan.

Menurut Yunus (2006:1.23) tatkala mengembangkan setiap ide, penulis dituntut untuk mengambil keputusan : keputusan tentang kedalaman serta keluasan isi, jenis informasi yang akan disajikan, pola organisasi karangan termasuk di dalamnya teknik pengembangan alinea, serta gaya dan cara pembahasan (pilihan kata, pengalimatan, dan pengalineaan). Tentu saja keputusan itu harus diselaraskan dengan topik, tujuan, corak karangan, dan pembaca karangan. Jangan berharap sekali tulis langsung menjadi bagus. Ingat, menulis adalah suatu proses.

Bagaimana bila sewaktu menulis tiba-tiba muncul ide baru yang

terasa lebih baik dan lebih menarik daripada ide semula yang telah dituangkan dalam kerangka karangan atau tulisan kita? Menurut Yunus (2006:1.24) jika terjadi hal demikian maka biarkan dulu karangan menjadi utuh, jangan langsung diperbaiki atau ditulis ulang. Kalau takut lupa, sisipkan ide baru itu dengan mencatatnya pada kerangka karangan atau bagian tulisan yang diinginkan. Setelah selesai atau ketika penyuntingan, kita dapat menambah ide bagus itu dan sekaligus memperbaikinya.

3) Tahap pascapenulisan.

Fase ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Kegiatan ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Haffernan dan Lincoln (1990:71-90) serta Tompkins dan Hoskisson (1995:216-222) dalam Yunus (2006:1.24) membedakan pengertian penyuntingan (editing) dan perbaikan atau revisi (revision). Menurut mereka, penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, puntuasi, diksi, pengkalimatan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan lainnya. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan perbaikan isi karangan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Delifelice (1986:67-68), Proett dan Gill (1986:21-25), serta Kemnitz, ed (1994:130-131) dalam Yunus (2006:1.24-1.25) menyamakan pengertian kedua istilah di atas.

Baik penyuntingan atau revisi mengacu kepada kegiatan pemeriksaan, membaca ulang serta memperbaiki unsur mekanik dan isi karangan.

Lebih lanjut, Yunus (2006:1.25) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penyuntingan itulah kegiatan revisi atau perbaikan karangan dilakukan. Kegiatan revisi itu dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, perubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan. Kadar revisi itu sendiri tergantung pada tingkat keperluannya. Bisa revisi berat, bisa juga sedang atau ringan.

Pada revisi ringan, seperti yang disebabkan oleh kesalahan unsur-unsur mekanik, kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan bersamaan dengan penyuntingan. Tetapi untuk revisi berat, misalnya karena kesalahan urutan gagasan, contoh atau ilustrasi, cara pengembangan, penyampaian penjelasan atau bukti, kegiatan perbaikan itu biasanya dilakukan setelah penyuntingan selesai. Bila perbaikan itu mendasar, maka kegiatan revisi berat ini biasanya diikuti dengan penulisan kembali karangan (rewrite).

Bertolak dari paparan di atas, Yunus (2006:1.25) mengatakan bahwa kegiatan penyuntingan dan perbaikan karangan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut

- a) Membaca keseluruhan karangan
- b) Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki, atau memberikan catatan bila ada hal-hal yang harus diganti, ditambahkan, dan disempurnakan.

c) Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Mayer (1999) dalam Santrock (2008:432-433) revisi adalah komponen utama dari penulisan yang sukses. Revisi melibatkan penulisan beberapa draf, mencari umpan balik dari individu yang punya banyak pengetahuan tentang menulis, dan belajar cara menggunakan umpan balik untuk memperbaiki tulisan. Revisi juga melibatkan pendeteksian dan pengoreksian kesalahan. Para periset telah menemukan bahwa semakin dewasa dan semakin ahli si penulis, semakin mungkin ia merevisi tulisan mereka ketimbang penulis muda yang belum berpengalaman (Barlett,1982; Hayes Flower, 1986; dalam Santrock, 2008:432-433).

3. Cerita Pendek

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2013:11). Menurut Nurgiyantoro (2013:12) cerpen sesuai dengan namanya cerita pendek, akan tetapi seberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada suatu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2013:12) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam yang sekiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Aziez (2015:33) mengatakan cerpen cenderung membatasi diri pada rentang waktu yang pendek, ketimbang menunjukkan adanya perkembangan dan kematangan watak pada diri tokoh. Ia lebih tertarik pada penonjolan atau

eksploitasi saat-saat kritis revelasi, baik internal maupun eksternal. Cerpen jarang menggunakan plot kompleks karena sekali lagi, ia lebih terfokus pada satu episode atau situasi tertentu saja, daripada pada rangkaian peristiwa.

Nurgiantoro (2013:12) mengatakan bahwa cerpen adalah karya fiksi yang merupakan rekaan yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dan mempunyai unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih penting memperpanjang cerita. Senada dengan pendapat-pendapat tersebut.

Nuryatin, (2010:2) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita fiksi atau rekaan yaitu sesuatu yang dikonstruksikan, ditemukan, dibuat, atau dibuat-buat. Hal itu berarti bahwa cerpen tidak terlepas dari fakta, yang kisah pendeknya (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan; cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi dan pada satu waktu. Ada pula pendapat Soebachman, (2014:68) mengatakan bahwa cerpen adalah salah satu ragam fiksi atau rekaan yang sering kali disebut kisah cerita pendek. Sukirno, (2013:83) cerpen adalah cerita yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam. Peristiwa itu dapat nyata atau hanya imajinasi saja.

Aziez (2015: 34) menyebutkan;

a. Materi cerita

Cerpen disusun di atas semua topik yang memungkinkan. Materinya mencakup humor, petualangan, misteri, realisme, drama, detektif, kajian psikologis tokoh, dan sebagainya.

b. Plot

Walupun beberapa cerpen modern tidak memiliki plot, sebagian besar masih dibangun secara konvensional. Ceritanya yang didasarkan pada gagasan sentral atau tema, biasanya dialirkan tanpa menunda-nunda sehingga pendahuluannya pendek dan *to the point*. Klimaks muncul di ujung, kadang-kadang di baris-baris akhir sehingga minat pembaca tetap ditahan hingga akhir cerita. Pola lainnya adalah dengan menempatkan klimaks di awal-awal cerita lalu menggunakan metode kilas balik (flashback) untuk menunjukkan apa yang menyebabkan klimaks tersebut. Biasanya hanya ada satu aspek kehidupan yang digarap, dan dalam hal ini cerpen dibedakan dari novel, yang memang memuat banyak aspek. Bagaimanapun, sama seperti novel, cerpen yang baik memanfaatkan plot bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat untuk mengembangkan penokohan.

c. Penokohan

Jumlah tokoh biasanya tidak banyak, dan karena sempitnya ruang, mereka tidak digambarkan secara penuh. Sekalipun demikian, individualitas tidak perlu dikorbankan: kita mungkin tidak tahu bagaimana rupa mereka atau bahkan nama mereka, tetapi mereka tampak sebagai manusia sesungguhnya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek selesai baca sekali duduk, dialognya hanya diperlukan untuk menampakkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan problem, memiliki unsur topik, latar, sudut pandang, alur, dan penokohan yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan cerita yang menarik dari tokoh cerita tersebut.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek selesai baca sekali duduk, dialognya hanya diperlukan untuk menampakkan watak, atau menjalankan cerita atau menampilkan problem, memiliki unsur topik, latar, sudut pandang, alur, dan penokohan yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan cerita yang menarik dari tokoh cerita tersebut.

a. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Dalam Menulis Cerita Pendek, seorang peneliti disarankan memahami unsur pembangun cerpen. Menurut Nuryatin, (2010:4-15) mengemukakan unsur-unsur cerita pendek adalah sebagai berikut.

1) Tema dan Amanat.

Tema adalah ide sentral sebuah cerita. Tema cerpen adalah dasar cerita, yaitu suatu konsep atau ide, atau gagasan yang menjadi dasar diciptakannya sebuah cerita pendek. Cerpen harus mempunyai tema atau dasar. Selain tema sebagai sebagai dasar dari cerpen, dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu disebut amanat. Amanat juga diartikan

sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku maupun pencerita berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerpen, tokoh cerpen tidak harus berwujud manusia melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia (Nurgiyantoro, 2005:222-223).

Dilihat dari perannya dalam sebuah cerita, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh sampingan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran utama dalam cerita, dan tokoh tambahan atau sampingan adalah tokoh lain yang menjadi pendukung bagi jalannya cerita. Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa : pandangan hidup, sikap keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Masalah penokohan adalah masalah bagaimana cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut dalam suatu karya sastra. Penokohan dan perwatakan dapat muncul dari dialog dan monolog. Dialog adalah percakapan antara dua orang, sedangkan monolog adalah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Ada juga monolog yaitu percakapan yang

seakan-akan menjelaskan kejadian-kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa dan perasaan-perasaan yang sudah terjadi.

3) Alur

Alur merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris plot. Alur adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung- sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula dan berakhir, dan antar awal dan akhir inilah terlaksana alur itu. Berdasarkan hukum alur Aristoteles, sebuah plot terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan, berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan, serta konflik yang melibatkan tokoh. Tahap tengah disebut juga tahap pertikaian, menampilkan konflik yang sudah dimulai dibangun pada tahap awal, konflik menjadi semakin meningkat sampai pada klimaks atau puncak. Tahap terakhir disebut juga tahap peleraian. Menampilkan adegan tertentu yang merupakan penyelesaian dari konflik yang terjadi pada klimaks.

Dalam pembagian lain, tahapan alur dapat dikelompokkan menjadi lima. Pertama, tahap situation (tahap penyituasian), yakni

tahap yang berisi pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap kedua, tahap generating circumstances (tahap pemunculan konflik) yaitu tahap munculnya konflik. Tahap ketiga, tahap rising action (tahap peningkatan konflik), yaitu tahap meningkatnya intensitas konflik. Tahap keempat, climax (tahap klimaks) yaitu tahap yang berisi puncak intensitas konflik. Kelima, tahap denouement (tahap penyelesaian) yakni tahap yang berisi penyelesaian atau solusi dari konflik.

Alur cerita dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria urutan waktu, kepadatan dan jumlah. Berdasarkan urutan waktu alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu, (1) alur maju, atau lurus, atau progresif, (2) alur mundur, sorot balik, *flashback*, atau alur regresif. Apabila cerita disusun secara berurutan, mulai dari kejadian awal lalu diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya hingga akhir disebut alur maju. Apabila cerita disusun dengan cara pengungkapan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka cerita yang demikian itu disebut alur sorot balik. Sedangkan cerita yang disusun secara berurutan bermula dari kejadian-kejadian awal menuju akhir, tetapi di sana-sini diselipkan pengungkapan kembali peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya, maka cerita yang demikian itu disebut dengan alur campuran.

4) Latar /*Setting*

Istilah latar adalah terjemahan dari istilah Inggris *Setting* suatu cerita terjadi di suatu tempat dan pada waktu tertentu. Waktu dan tempat disebut *setting* atau latar. Karena aksi tokoh-tokoh terjadi peristiwa tersebut pada suatu waktu dan dalam ruang tertentu. Latar adalah gambaran tentang tempat dan waktu atau masa terjadinya cerita.

Latar di dalam cerita biasanya tidak hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya. Latar erat sekali hubungannya dengan tokoh dan peristiwa. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan social budaya. (1) Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. (3) Latar sosial budaya menunjukan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan social masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam fiksi.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau dalam Bahasa Inggris disebut *Point of view*

adalah cara dan/atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

a) Jenis-Jenis Cerita Pendek

Menurut Nuryatin (2013:12) jenis cerpen ada beberapa sudut pandang, antara lain.

(1) Dari Sudut Bentuk

Dari sudut bentuk dapat dilihat bahwa ada cerpen yang ditulis hanya satu bahkan setengah folio, yang berarti ada cerpen yang bentuknya memang betul-betul pendek dan ada cerpen yang panjang. Cerpen yang pendek termasuk dalam *term shorts story* (cerita yang pendek-pendek). Cerpen yang termasuk dalam term ini adalah cerpen-cerpen yang terdapat dalam majalah-majalah maupun surat kabar. Cerpen yang panjang termasuk dalam *term long short story* (cerita pendek yang panjang).

(2) Ditilik dari Nilai Literturnya

Cerpen ini dapat digolongkan menjadi dua.

- (a) Pertama, cerpen yang termasuk golongan yang disebut *quality stories* (cerita yang punya nilai/bobot kesastraan), yaitu cerita yang kurang atau tidak memiliki nilai atau bobot kesastraan.
- (b) Golongan yang kedua tersebut adalah cerita yang pada

umumnya tidak terpancang pada nilai-nilai kesastraan karena cerita itu dibuat dengan maksud untuk dijual dan mencari uang sehingga yang diutamakan adalah dari segi komersial atau segi pemasarannya. Cerpen-cerpen yang dimuat di dalam majalah hiburan pada umumnya termasuk dalam golongan ini.

(3) Dilihat dari Unsur-unsur Fiksi

Hampir sama dengan pendapat tersebut di atas, Nurgiyantoro, (2013;12) cerpen walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (Shorts Story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (Middle short story), seta ada cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh ribu kata).

b) Kriteria Penilaian Cerpen

Materi pelajaran Materi pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 pada jenjang SMP, kini berbasis pada teks. Menurut Kosasih dan Endang (2019:3) teks-teks tersebut sebenarnya merupakan peristiwa berbahasa. Peristiwa- peristiwa berbahasa seperti itu dalam Kurikulum 2013 dilabeli sebagai jenis-jenis teks yang secara garis besar digolongkan ke dalam lima teks. Lima peristiwa berbahasa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yakni menggambarkan (*describing*), menceritakan

(*narrating*), menjelaskan (*explaining*), memerintah (*instructing*), dan berargumen (*arguing*).

Dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP, jenis-jenis teks dikelompokkan menjadi jenis teks fiksi dan teks nonfiksi. Teks fiksi merupakan jenis teks yang menyajikan informasi-informasi imajinatif. Jenis teks yang dimaksud dapat pula disebut sebagai teks nonilmiah atau jenis teks sastra. Teks-teks yang dimaksud adalah cerita pendek, puisi rakyat, cerita rakyat, puisi, drama, dan narasi (dongeng dan cerpen). Teks nonfiksi merupakan teks yang berbasis fakta. Teks jenis ini disebut juga teks nonsastra, atau teks ilmiah. Contohnya teks deskripsi, laporan observasi, surat, berita, iklan, eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, laporan, pidato, diskusi, tanggapan, dan narasi faktual.

Di dalam teks cerpen dalam Kurikulum 2013 siswa harus mendalami struktur isi dan aspek kebahasaan. Struktur isi cerita pendek terdiri dari : orientasi (penentuan peristiwa, gambaran visual latar, waktu kisah, dan pengenalan karakter, rangkaian peristiwa (kisah berlanjut melalui serangkaian peristiwa tak terduga), komplikasi (cerita bergerak seputar konflik atau masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter), resolusi (solusi untuk masalah atau tantangan dicapai berhasil/ cara pengarang mengakhiri cerita). Aspek kebahasaan cerpen terdiri dari : sudut pandang pencitraan, dialog tokoh-tokoh, pilihan kata (diksi), uraian

deskriptif yang rinci menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter, penggunaan majas (gaya bahasa seperti personifikasi, litotes, hiperbola, metafora, perumpamaan dll), dan terakhir penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX, 2018: 62-770).

Menulis Cerita Pendek juga membutuhkan penilaian atau evaluasi/ untuk mengetahui kompetensi siswa. Penilaian hasil pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak siswa maupun meraih kompetensi yang dibelajarkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh kurikulum dan dilaksanakan lewat strategi pembelajaran. Maka kriteria penilaian yang sesuai adalah penilaian otentik (Authentic Assessment). Nurgiyantoro (2011:22) mengatakan bahwa penilaian merupakan proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi yang menentukan seberapa jauh seorang siswa dapat mencapai tujuan pendidikan. Airasian, (dalam Nurgiyantoro, 2011:22) mengatakan bahwa assessment merupakan proses pengumpulan, penafsiran, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan. Dengan demikian, pengertian assessment sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian penilaian.

Penilaian otentik menekankan kemampuan siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan

bermakna. Kegiatan penilaian tidak hanya sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajaran, melainkan berkinerja secara nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajaran untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Stiggin (dalam Nurgiyantoro, 2011:23) penilaian otentik merupakan penilaian kinerja yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Dari beberapa pengertian mengenai penilaian, Sukirno, (2013:129-130) mengatakan bahwa kriteria Menulis Cerita Pendek sebagai berikut.

- (1) Kesesuaian Cerita dengan tema.
- (2) Kreativitas mengembangkan cerita.
- (3) Kelengkapan unsur yang dimunculkan.
- (4) Kejelasan pengembangan pelaku cerpen.
- (5) Keruntutan pengembangan alur cerpen.
- (6) Kejelasan pengembangan latar terjadinya cerpen.
- (7) Ketepatan penggunaan pilihan kata.
- (8) Ketepatan penggunaan tanda baca.
- (9) Ketepatan penyusunan kalimat.

B. Bahan Ajar Menulis Cerpen sebagai Pembangun Karakter Berbasis Antologi Cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” untuk Kelas IX

Sebelum bahan ajar diberikan kepada siswa-siswi, harus dilakukan validasi terlebih dahulu. Validasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan bahan pengayaan menjadi salah satu sumber bacaan bagi peserta didik. Penilaian bahan pengayaan mencakup beberapa komponen yang meliputi : penyajian, bahasa, dan grafika.

Komponen-komponen bahan ajar menulis cerpen sebagai pembangun karakter berbasis antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” sebagai berikut :

1. Komponen judul menarik peserta didik, kata pengantar, daftar isi
2. Komponen materi yang isi butirnya mencakup pemetaan kompetensi (standar kompetensi dan kompetensi dasar), materi cerpen dan karakter, tujuan pembelajaran aktivitas pembelajaran, model teks- teks cerpen diambil dari antologi cerpen “*Kidung Pelangi Sigaji*” bermuatan pendidikan karakter disertai contoh, latihan-latihan soal dan pembahasan, sampai dengan contoh menulis cerpen, evaluasi, dan daftar pustaka.
3. Materi tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan tidak bertentangan dengan keadaan tempat asal pada pembahasan bahan pengayaan,
4. Materi merupakan karya orisinal, tidak menimbulkan masalah SARA dan tidak diskriminasi gender,
5. Komponen penyajian, isinya meliputi butir :
 - a. Penyajian materi runtut bersistem, lugas dan mudah dipahami,

- b. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial,
 - c. Mengembangkan pengetahuan dan menumbuhkan motivasi untuk berpikir lebih jauh serta mengembangkan keterampilan dan motivasi untuk berkreasi dan berinovasi.
6. Komponen bahasa, isinya meliputi :
- a. Bahasa yang digunakan etis, estetis, komunikatif, dan fungsional sesuai dengan sasaran pembaca.
 - b. Ejaan tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraf sesuai dengan kaidah dan istilah yang telah ditentukan.
7. Komponen grafika, isi butirnya meliputi:
- a. Kulit buku, meliputi ilustrasi, mewakili isi, jenis huruf memiliki keterbacaan tinggi, menarik, komposisi seimbang dan harmonis antara kulit depan, punggung dan belakang.
 - b. Tata letak konsisten dan sesuai antara kulit buku dengan isi buku, jenis, ukuran huruf dan penomoran pada seluruh isi buku konsisten.
 - c. Ilustrasi sesuai dengan sasaran pembaca dan memperjelas isi buku.

Setelah bahan pengayaan divalidasi, kemudian peneliti melakukan revisi sesuai dengan kritik dan saran dari validator, kemudian dilakukan penelitian dengan menggunakan bahan pengayaan yang telah sesuai dengan ketentuan.

C. Pendidikan Karakter

1. Nilai Pendidikan Karakter

Pengertian nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat

(hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Alwi,2002: 46). Menurut Adi Susilo, (2003:59) Nilai berasal dari bahasa Latin *utilis* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Secara filosofi, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Said Agil, 2005:3). Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pikiran, perasaan keterkaitan maupun pola tingkah laku (Ahmad dan Salim, 1994:202). Nilai biasanya digunakan sebagai standar untuk mengukur segala sesuatu apakah baik atau tidak.

Gordon Allport sebagaimana yang dikutip Haris (2010:30). Mengidentifikasi bahwa, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Baginya nilai berada di tempat yang paling tinggi dibanding dengan wilayah lainnya, seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan.

Lebih lanjut Zuriah, (2011:19) menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk

berperilaku secara konsisten serta menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

Rokeach dalam (Hartono, 2011:67). Berpendapat bahwa, nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan dimensi kognitif dan efektif. Solochin, (2015: 47) menjelaskan bahwa nilai adalah penanaman ide atau konsep yang bersifat emosional yang dapat mendorong seseorang untuk mewujudkan ide atau konsep tersebut. Sedangkan nilai-nilai karakter adalah ide atau konsep yang dijadikan pedoman dalam berperilaku bagi seseorang. Nilai adalah suatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Darmaputra (1987: 65) menegaskan dari beberapa pengertian di atas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, dan selain itu nilai juga menjadi tolak ukur untuk memberikan identitas terhadap segala sesuatu, apakah itu baik atau tidak dan pantas untuk dihormati, dihargai, dipelihara, digunakan. Tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya, karena sebagai dasar dari aktivitas hidup. Manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, nilai sifatnya ideal, nilai bukan konkret, bukan fakta. Tidak hanya persoalan benar dan salah yang

menuntut pembuktian secara empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, dan juga merupakan suatu sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi suatu arti (manusia yang meyakini) (Thoha, 1996:61). Nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang merupakan sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang penting dan berguna yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya yang merupakan sesuatu yang dipandang baik dalam kehidupan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai juga menjadi tolak ukur untuk memberikan identitas terhadap segala sesuatu, apakah itu baik atau tidak dan pantas untuk dihormati, dihargai, dipelihara, digunakan.

Pendidikan berasal dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi “ pendidikan” dan “ karakter”.

Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “paedagogik” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada Bahasa Inggris dengan “education” artinya bimbingan. Dalam Bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti

pendidikan (Ramayulis, 2011:13). Sementara Sayed Muhammad al-Attas menggunakan istilah ta'dib dalam mengartikan pendidikan. Ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan, sementara istilah tarbiyah itu terlalu luas karena pendidikan pada istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan (Trimurni, 2011:9).

Menurut istilah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan, tarbiyah merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, sistematis ketika berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat pada rekreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi ketika mengungkap bahasa lisan, tulisan, dan memiliki beberapa keterampilan.

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1).

Azzamurdi Azra (1999:3) mengemukakan bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau transfer of knowledge, bukan pada suatu transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.

Selanjutnya karakter/ watak dapat dipahami pada pengertian sebagai nama dari sejumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya, memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya (Lorens Bagus, 2005:392).

Secara bahasa karakter berasal pada bahasa lain karakter, kharassein, kharax, pada bahasa inggris character adalah charassein yang berarti membuat tajam, membuat pada dan to mark menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku (Zubaedi, 2012:12).

Menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.” (Aunillah, 2011:19).

Menurut Coon dalam Zubaedi (2011:8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan

bertindak.

Grike yang dikutip Zubaedi (2011:9), merumuskan definisi karakter sebagai panduan dan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lain.

Menurut Hornby dan Parnwel yang dikutip di Majid (2011:11), mengatakan bahwa karakter adalah kualitas ,mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.

Karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu berkarakter baik adalah individu yang bis membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat (Salim, 2014:28).

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi suatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang (Salim, 2014:29).

Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak (Aunillah, 2011:19).

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia yang berkarakter memiliki perilaku yang terpuji atau (Mahmudah). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud Insan Kamil (Aunillah,2011:18).

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good character) berdasarkan

kebijakan-kebijakan inti (cover virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011:23).

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidup melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras sama yang menekankan ranah efektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja keras) (Zubaedi, 2011:25).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti untuk mengembangkan karakter yang baik bagi peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras dan lain sebagainya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Zubaedi (2011:72-73) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan suatu program atau

pelajaran secara khusus. Penanaman usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya (Maskudin, 2013:56).

Sebagai usaha dalam memperkuat karakter peserta didik, pemerintah mengadakan program penguatan pendidikan karakter atau PPK. PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Gerakan pendidikan di sekolah merupakan upaya memperkuat karakter peserta didik dengan mengembalikan arwah pendidikan berbasas Ki Hajar Dewantara, yakni olah hati, olah rasa, olah karsa, dan olah raga.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai – nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya serta dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan (Zubaedi, 2011:17).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan

Pendidikan Formal Pasal 1 yang dimaksud dengan PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut Pasal 2 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegritasi dalam kurikulum.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 2, PPK memiliki tujuan:

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang

dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan,

- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:9-10), macam-macam bentuk karakter antara lain:

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- g. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya setelah orang lain.
- i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, serta didengar.
- j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri serta kelompoknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- k. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, serta berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai adalah sikap, perkataan, atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

- o. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir serta melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.
- p. Peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara maupun Tuhan Maha Esa.

Menurut Zubaedi,(2011:73-74) Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politisi kehidupan kenegaraanpun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat UUD 1945.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Menurut Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Paul Suparno dalam (Najib dkk, 2015:53) nilai-nilai karakter

yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum di Indonesia sebagai berikut :

- a. Religiusitas di dalamnya mencakup sikap mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, toleran dan mau serta mampu mendalami agama.
- b. Sosialitas mencakup sikap menghargai tatanan hidup bersama secara positif, memiliki solidaritas yang benar dan baik, persahabatan sejati, berorganisasi dengan baik dan benar dan membuat acara yang sehat dan berguna.
- c. Gender mencakup sikap penghargaan terhadap perempuan, kesempatan beraktivitas dengan lebih luas bagi perempuan dan menghargai kepemimpinan perempuan.
- d. Keadilan mencakup sikap menggunakan hak dan kewajiban secara benar dan seimbang dan keadilan berdasarkan hati nurani.
- e. Demokrasi di dalamnya meliputi sikap menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama dengan saling menghormati dan berani menerima realitas kemenangan maupun kekalahan.
- f. Kejujuran mencakup sikap menyatakan kebenaran sebagai penghormatan pada sesama.
- g. Kemandirian mencakup sikap berani untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan, mengenal kemampuan diri, membangun kepercayaan diri dan menerima keunikan diri.
- h. Daya juang meliputi sikap memupuk kemauan untuk mencapai tujuan dan bersikap tidak mudah menyerah.

- i. Tanggung jawab mencakup sikap berani mengambil konsekuensi dari pilihan hidup dan mengembangkan keseimbangan hidup bersama secara positif.
- j. Penghargaan terhadap lingkungan alam meliputi sikap dapat menggunakan alam sesuai dengan kebutuhan secara wajar dan seimbang, mencintai kehidupan dan dapat mengenali lingkungan alam dan penempatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara umum nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: Religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, gender, keadilan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Target pendidikan nilai moral (karakter) secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik dilatih untuk berprilaku yang baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab dan menghargai perbedaan pendapat (Masmudin, 2013:61).

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui sesuatu kegiatan atau usaha. Pada dunia pendidikan, faktor tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan tujuan pada konsep pendidikan merupakan gambaran sesuatu yang hendak

dicapai melalui proses pendidikan (Munirah,2011:21).

Menurut al-Syaibani, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu hidup (Salim dan Kurniawan, 2012:114).

Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan adalah hasil akhir yang diinginkan atau yang diharapkan melalui proses pendidikan. Daradjat (1996:72) mengatakan bahwa suatu kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara ringkas dikatakan bahwa pendidikan tidak lain sebagai pembentukan kepribadian.

Selain itu, tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrik, Lickona, Brooks, dan Goble menyuarkan rumusan tujuan utama pendidikan pada wilayah yang serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Begitu juga Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar pada pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak lain adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian atau berkarakter (Majid, 2012:30).

Pada sudut pemerintahan pendidikan karakter disemua lembaga pendidikan formal, menurut mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono, sedikitnya ada lima dasar yang menjadi tujuan pada

perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia yang bermoral.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasioanl.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras.
- d. Membentuk manusia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot atau suatu prinsip terbinanya sikap cinta tanah air (Aunillah,2011:97).

Sementara panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembukaan, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran, dan perilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011:7).

Menurut Rohmat Mulyana (2004:120), tujuan pendidikan nilai karakter dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut.

a. Tujuan Umum

Untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan ini hendaknya tindakan-tindakan pendidikan mengarah pada perilaku yang baik dan benar.

b. Tujuan Khusus

Seperti yang dirumuskan oleh komite APEID (*Asia and Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk:

- 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak.
- 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan.
- 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Pada Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk *figure* manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab, mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam.